

**RESPON PETANI APEL TERHADAP INDUSTRIALISASI PERTANIAN
(Kasus di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)**

NUR BALADINA¹, RATYA ANINDITA², RESNA PUTRI NK³

^{1,2} Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Agribisnis Fakultas Pertanian UB

³ Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Agribisnis Fakultas Pertanian UB

Masuk 23 Februari 2012; Diterima 27 Februari 2012

ABSTRACT

The objective of this research are: (1) Analyzing the response of apple farmers to the agricultural industrialization in Poncokusumo Village, and (2) Identify social economic factors that influence the decisions of farmers to the agricultural industrialization in Poncokusumo Village. The location choosing by purposively in Poncokusumo Village because it is currently implementing agropolitan concept with agricultural industrialization program and apple is one of the leading agricultural commodities are widely cultivated in this area. The sampling of apple farmers was carried out in simple random sampling by 60 respondents. To analyze the social economic factors that affecting farmers decision by using logit analysis method and to analyze the response of farmers using descriptive analysis. The result of this research showed that 55% of apple farmers claimed to be actively involved in the agricultural industrialization, while 45% of apple farmers rejected. The factors that influence the industrialization of agriculture is the width of farming land (X1), education level (X2), the farming experience (X4), and marketing (X8).

Keywords: Response of Farmers, Social Economic Factors, Agriculture Industrialization, Logit Analysis

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dewasa ini diarahkan pada dua program utama yaitu pengembangan agribisnis dan program peningkatan ketahanan pangan. Sejalan dengan pentingnya sektor agribisnis, Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 2007 mulai mengembangkan Program Sentra Kawasan Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya. Pada tataran yang lebih luas, pengembangan kawasan agropolitan dititikberatkan dalam rangka pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Kawasan Agropolitan merupakan salah satu bentuk program pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kawasan

Agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, dan desentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Badan Perencanaan Kabupaten Malang, 2007). Dengan demikian agropolitan tidak jauh berbeda dengan pola-pola seperti Pengembangan Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET) dan Kawasan Sentra Produksi (KSP).

Pembangunan dengan pendekatan model Agropolitan dapat direalisasikan di wilayah Kecamatan Poncokusumo karena memiliki beberapa keunggulan komparatif lokasi, seperti musim dan ketinggian serta

kesesuaian lahan dengan komoditas pertanian yang ditanam. Selain itu Poncokusumo merupakan jalur yang dilewati para wisatawan yang menuju wisata Gunung Bromo dan dapat menghubungkan beberapa kecamatan dengan potensi daerah khususnya potensi pertanian yang tidak kalah unggul, sehingga memungkinkan untuk terjalin kerjasama dalam implementasi konsep agropolitan.

Sebagai satu-satunya kecamatan di Kabupaten Malang yang dipersiapkan untuk menjadi wilayah Kecamatan Agropolitan, pelaksanaan program Kawasan Agropolitan di Poncokusumo dalam kurun waktu 3 tahun ini cenderung masih berorientasi pada aspek produksi, sementara aspek pasca produksi (*off farm*) belum ditangani secara optimal. Padahal keberhasilan petani dalam peningkatan produksi tidak serta merta meningkatkan pendapatan usaha tani karena nilai tambah ekonomi ternyata tidak hanya berasal dari usaha tani (produksi) tapi juga dari kegiatan *off-farm* nya (Anindita, 2009). Apalagi pembangunan di bidang pertanian ke depannya menghadapi masalah antara lain semakin terbatas dan menurunnya daya dukung lahan dan kelangkaan sumber daya alam pertanian di tengah kondisi adanya kecenderungan peningkatan kuantitas dan kualitas kebutuhan pangan. Oleh karena itu pembangunan pertanian melalui agroindustri sebagai sektor yang mempunyai nilai tambah input dan *multiplier effect* nilai tambah tertinggi serta mampu meningkatkan kesempatan kerja terbesar di antara sektor lain di dalam perekonomian merupakan pilihan yang tepat untuk dikembangkan.

Salah satu komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di wilayah Kecamatan Poncokusumo adalah komoditas apel yang merupakan jenis tanaman buah yang memiliki produktivitas panen tertinggi dan juga menjadi identitas (ciri khas) dari Kecamatan Poncokusumo dan Kabupaten Malang. Apel Poncokusumo juga memiliki

keunggulan yaitu telah meraih sertifikasi dari Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan (OKKP) daerah karena telah menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) atau Standar Panduan Budidaya Buah dan Sayur baik dalam proses produksi sampai panen serta penanganan pascapanen (Agro Indonesia, 2009). Melimpahnya produksi apel akan sangat mendukung ketersediaan bahan baku dalam mendukung industrialisasi pertanian di Kecamatan Poncokusumo secara optimal. Oleh karena itu perlu diterapkan program industrialisasi pertanian yang mampu mengoptimalkan potensi lokal daerah, seperti aktivitas pemberian nilai tambah produk berupa pemberian kemasan dan *labelling*, menjual sesuai kualitas yang diinginkan konsumen, menjual secara langsung kepada konsumen akhir, atau memproses buah apel menjadi produk olahan berupa sari apel, keripik apel, jenang apel, cuka apel, dan cider (bir).

Penerapan konsep ini tentunya memerlukan dukungan petani sebagai pelaku utama, karena nantinya petani diharapkan dapat bertindak sebagai petani apel dan pengusaha agroindustri apel agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang respon petani apel terhadap industrialisasi pertanian melalui agroindustri apel agar dapat mengetahui bagaimana gambaran tanggapan petani, menerima atau menolak program industrialisasi pertanian. Untuk itu, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis respon petani apel terhadap industrialisasi pertanian.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani apel untuk terlibat dalam industrialisasi pertanian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Responden

Penelitian dilaksanakan di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena Kecamatan Poncokusumo saat ini tengah melaksanakan program pembangunan pertanian dengan konsep agropolitan dimana industrialisasi pertanian termasuk salah satu faktor pendukung keberhasilan konsep tersebut. Selain itu apel yang menjadi identitas dari Kecamatan Poncokusumo dan Kabupaten Malang, merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang banyak dibudidayakan di daerah tersebut.

Penentuan responden yang mewakili petani apel dilakukan secara *random sampling*. Dari 432 orang populasi petani apel yang terdapat di Desa Poncokusumo, berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah responden petani apel sebanyak 60 orang dengan batas kesalahan ditaksir 15%.

Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usaha di bidang agroindustri apel, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif analisis ekonometrik yaitu analisis logit. Model logit adalah model regresi linear dimana variabel dependen merupakan variabel *dummy*. Biasanya nilai 1 digunakan jika suatu peristiwa “terjadi” dan nilai 0 jika suatu peristiwa “tidak terjadi”. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Li = Ln \frac{P}{1-P} = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y = *Dummy* keputusan petani

Y=1, jika petani ingin melakukan program industrialisasi pertanian

Y=0, jika petani tidak ingin melakukan program industrialisasi pertanian

- X1 = Variabel Luas lahan garapan
- X2 = Variabel Tingkat pendidikan
- X3 = Variabel jumlah keluarga
- X4 = Variabel Pengalaman berusahatani
- X5 = Variabel Pendapatan petani
- X6 = Variabel Fasilitas peralatan
- X7 = Variabel Fasilitas infrastruktur
- X8 = Variabel Pemasaran
- X9 = Variabel Ketersediaan modal
- X10 = Variabel Usia Petani
- B0-βn = Koefisien regresi
- e = Kesalahan

Pengujian Model Regresi dan Parameter

Pengujian signifikansi model regresi dan parameter yang digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk terlibat dalam industrialisasi pertanian melalui beberapa tahapan ujian, yaitu uji seluruh model (Uji G), Uji Log Likelihood, Uji Goodness of Fit (R²), dan Uji Wald.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Petani Terhadap Industrialisasi Pertanian

Program industrialisasi pertanian merupakan salah satu program pembangunan pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan petani dengan adanya nilai tambah dari perlakuan pasca panen produk mereka. Oleh karena itu karena petani merupakan pelaku utama dalam program industrialisasi pertanian, maka tanggapan/respon petani terhadap industrialisasi pertanian sangatlah penting untuk diteliti agar dapat menjadi bahan bagi pemerintah daerah dalam melakukan kebijakan program.

Dari 60 responden petani apel, 55% petani menyatakan ingin terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian, sedangkan sisanya 45% petani menolak dikarenakan adanya

faktor internal yaitu petani merasa usahatani (*on farm*) telah menyita waktu, tenaga, dan pikiran sehingga mereka tidak ingin menambah beban lagi untuk menjalankan program industrialisasi pertanian. Dari responden yang menyatakan ingin terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian, 22% petani apel menyatakan mau dan berkeinginan melakukan industrialisasi dengan cara modernisasi distribusi dan koordinasi dalam rantai yaitu dengan mentransformasikan produk pertanian untuk menjadi bahan baku sebuah *home industry* apel. Sebanyak 4 orang petani responden telah melakukan kegiatan tersebut dengan menjadi pengurus kelompok tani FKPM. Mereka telah melakukan modernisasi

distribusi dan koordinasi dalam rantai dengan menyuplai apel sebagai bahan baku industri sari apel Royal. Sedangkan 33% responden petani apel mau dan berkeinginan melakukan industrialisasi dengan cara *modernisasi manufacturing production* yaitu memberikan nilai tambah pada produk yang dipasarkan dengan cara memberikan kemasan, menjual sesuai dengan kualitas yang diinginkan konsumen, dan menjual secara langsung kepada konsumen akhir. Sebanyak 7 orang petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, telah dapat memberikan nilai tambah produknya karena telah mampu memasarkan produknya sendiri sehingga lebih mengetahui kualitas produk yang diinginkan konsumen.

Tabel 1. Distribusi Keputusan Petani untuk Melakukan Industrialisasi Pertanian

Keputusan Petani	Keputusan untuk melakukan industrialisasi pertanian		
	Total	Prosentase	Keterangan
Ya	33 orang	22%	Modernisasi Distribusi dan Koordinasi dalam Rantai
Tidak	27 orang	33%	Modernisasi <i>Manufacturing Production</i>
Total	60 orang	45%	Sulit Membagi Waktu, Tenaga, dan Pikiran
		100%	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2010

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Petani untuk Melakukan Program Industrialisasi Pertanian

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Kesalahan	Wald	(df)	Signifikansi	Exp (B)
X1	.723	.365	3.908	1	.048	2.060
X2	.983	.505	3.790	1	.052	2.672
X3	.324	.343	.895	1	.344	1.383
X4	-.082	.047	3.059	1	.080	.922
X5	.000	.000	.534	1	.465	1.000
X6	1.855	1.195	2.412	1	.120	6.394
X7	19.879	2.306E4	.000	1	.999	4.297E8
X8	3.779	.980	14.872	1	.000	43.789
X9	1.870	1.570	1.419	1	.234	6.489
Konstanta	-6.500	2.569	6.401	1	.011	.002
Chi Square						41,395
-2 Log Likelihood Block Number = 0						82,577
-2 Log Likelihood Block Number = 1						41.182
Nagelkerke R Square						.667

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2010

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Apel

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani apel untuk terlibat aktif dalam program industrialisasi pertanian dianalisis dengan menggunakan regresi model logit. Analisis ini bertujuan untuk melihat peluang variabel independen, yaitu luas lahan garapan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, pendapatan, fasilitas peralatan, fasilitas infrastruktur, pemasaran, dan ketersediaan modal, apakah memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen, yaitu keputusan petani untuk terlibat aktif dalam program industrialisasi pertanian (1) dan keputusan petani untuk tidak terlibat aktif dalam program industrialisasi pertanian (0).

Selanjutnya model regresi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap industrialisasi pertanian diuji

melalui beberapa tahapan yaitu uji seluruh model (Uji G), Uji Log Likelihood, Uji Goodness of Fit (R^2), dan Uji Wald. Berdasarkan tabel 2, diketahui variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk terlibat aktif dalam program industrialisasi pertanian ada 4 variabel, yaitu luas lahan garapan (X1), status pendidikan (X2), pengalaman usahatani (X4) dan pemasaran (X8), karena angka signifikansi untuk variabel-variabel tersebut di bawah 0,05 (luas lahan = 0,048 dan pemasaran = 0,000) dan di bawah 0,10 (tingkat pendidikan = 0,052 dan pengalaman usahatani = 0,08).

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Uji G digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel dapat dimasukkan dalam model dengan melihat nilai *chi square* hitung. Jika nilai *chi square* hitung lebih besar daripada *chi square* tabel, maka dapat

disimpulkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung adalah 41,395 dimana nilai tersebut lebih besar daripada *chi square* tabel pada tingkat derajat bebas 8 dan $\alpha = 5\%$ yaitu 15,507 serta $\alpha = 10\%$ yaitu 13,36 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga seluruh variabel dapat dimasukkan ke dalam model (minimal terdapat $\beta \neq 0$).

2. Uji “Log Likelihood”

Uji “Log Likelihood” digunakan untuk menilai keseluruhan model “*overall model fit*” yaitu dengan melihat nilai “Log Likelihood”. Nilai “Log Likelihood” pada Block Number = 0 lebih besar daripada nilai “Log Likelihood” pada Block Number = 1, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Hasil yang diperoleh dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai “Log Likelihood” pada “Block Number = 0 adalah 82,577. Nilai ini lebih besar daripada nilai “Log Likelihood” pada “Block Number = 1 dimana nilainya 41,182. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik.

3. Uji *goodness of Fit* (R^2)

Uji *Goodness of Fit* ini digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai yang dinyatakan dengan berapa persen perubahan variabel tak bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model logit. Nilai pada R^2 dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R-Square. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R-Square adalah sebesar 0,667. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (luas lahan garapan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, pendapatan, fasilitas peralatan, fasilitas infrastruktur, pemasaran, dan ketersediaan modal) sebesar

66,7% dan 33,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4. Uji Wald

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan tabel *chi-square* pada derajat bebas (df) 1 dan melihat taraf signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% yaitu 3,841 serta tingkat kepercayaan 90% yaitu 2,706. Bila nilai statistik Wald > *chi-square*, maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Dari tabel 2, diketahui bahwa variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% adalah variabel luas lahan garapan (3,908) dan pemasaran (14,872), sedangkan pada tingkat signifikansi 10% adalah variabel tingkat pendidikan (3,790) dan pengalaman berusahatani (3,059). Adapun lima parameter estimasi yang lain yaitu jumlah keluarga, jumlah pendapatan, fasilitas peralatan, fasilitas infrastruktur, dan ketersediaan modal tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Peluang Petani untuk Mengikuti Program Industrialisasi Pertanian

Sesuai dengan hasil regresi faktor yang berpengaruh terhadap program industrialisasi pertanian, maka dapat ditentukan besarnya pengaruh dan peluang akibat variabel independen. Besarnya pengaruh yaitu berupa efek marginal dan besarnya peluang yaitu berupa nilai elastisitas dapat dilihat pada Tabel 3.

1. Luas Lahan Garapan

Nilai marginal efek variabel luas lahan garapan sebesar 0,15 artinya setiap peningkatan satu hektar luasan lahan maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan

industrialisasi pertanian sebesar 15%. Sedangkan variabel luas lahan garapan memberikan peluang sebesar 0,31% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis mengenai luas lahan, yaitu semakin luas lahan garapan responden maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa petani yang memiliki lahan luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan petani yang berlahan sempit, ini terkait dengan pengambilan resiko dimana petani yang berlahan luas lebih berani menanggung

resiko karena bila mengalami kegagalan mereka akan tetap mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun kenyataan di lapang berbeda, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar tidak berpengaruh untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini dikarenakan petani tersebut rata-rata sudah merasa cukup pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga merasa tidak perlu melakukan usaha sampingan maupun tambahan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Rata-rata petani lebih memilih beternak guna mendapatkan penghasilan tambahan maupun sebagai modal tambahan dalam berusahatani.

Tabel 3. Peluang Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Petani untuk Melakukan Program Industrialisasi Pertanian

No	Variabel	Efek Marjinal	Peluang (%)
1.	Luas Lahan (X1)	0,15	0,31
2.	Tingkat Pendidikan (X2)	0,22	0,35
3.	Jumlah Keluarga (X3)	0,052	0,2
4.	Pengalaman Usahatani (X4)	-7955,64	0,99
5.	Pendapatan (X5)	0,000	0,15
6.	Fasilitas Peralatan (X6)	0,04	0,0235
7.	Fasilitas Infrastruktur (X7)	0,0029	0,00015
8.	Pemasaran (X8)	-117,56	6,1
9.	Ketersediaan Modal (X9)	0,72	0,96

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2010

2. Status Pendidikan

Nilai marginal efek variabel status pendidikan sebesar 0,22, artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan petani maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 22%. Sedangkan variabel tingkat pendidikan memberikan peluang sebesar 0,35% terhadap

keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin besar keinginan untuk mengikuti program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek

pertanian yang lebih modern. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka petani akan memiliki wawasan yang lebih luas dalam berpikir dan mampu untuk melakukan inovasi baru yakni dengan melakukan program industrialisasi pertanian guna memperoleh keuntungan yang maksimal. Keadaan di lapang juga telah sesuai dengan hipotesis di atas, dimana petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang cukup mengenai industrialisasi pertanian sehingga respon petani tersebut terhadap program ini positif.

3. Jumlah Keluarga

Nilai marginal efek variabel jumlah keluarga sebesar 0,052, artinya setiap peningkatan satu anggota keluarga maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 5,2%. Sedangkan variabel jumlah keluarga memberikan peluang sebesar 0,2% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Probabilitas petani dalam pengambilan keputusan untuk terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian nilainya sangat kecil sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin banyak jumlah anggota keluarga responden maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima keputusan inovasi. Ketidaksesuaian ini dikarenakan dalam pengambilan keputusan berusahatani, petani tidak meminta pendapat anggota keluarga yang tidak ikut terjun langsung membantu kegiatan usahatani. Rata-rata petani melakukan kegiatan usahatani bekerja sama

dengan para buruh tani lainnya, yang tidak berasal dari keluarga inti.

4. Pengalaman Usahatani

Nilai marginal efek variabel pengalaman usahatani sebesar -7.955,64 artinya setiap peningkatan satu tahun pengalaman berusahatani, maka akan menurunkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 795.564%. Sedangkan variabel pengalaman usahatani memberikan peluang sebesar 99% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin lama pengalaman berusahatani responden, maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988), bahwa semua pengalaman sangat berperan dalam menentukan penilaian individu guna melangkah ke proses produksi selanjutnya. Pengalaman yang bersifat menguntungkan akan mendorong individu lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang optimal. Namun kenyataan di lapang berbeda, petani muda yang memiliki pengalaman berusahatani kurang dari 20 tahun lebih besar keinginannya untuk melakukan program industrialisasi pertanian karena memiliki pemikiran terbuka terhadap setiap inovasi yang dapat diterapkan agar mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal. Adapun petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun menganggap bahwa dalam mengelola usahatani *on farm* memerlukan keuletan dan perhatian yang ekstra, sehingga untuk melangkah mengelola usahatani *off farm* petani merasa kurang mampu untuk melakukannya karena diperlukan ekstra pemikiran dan daerah pemasaran yang luas, sedangkan selama ini mereka belum mampu untuk memasarkan

produk segar sendiri dan masih memerlukan bantuan pedagang.

5. Jumlah Pendapatan

Nilai marginal efek variabel jumlah pendapatan sebesar 0,000 artinya setiap peningkatan seratus ribu rupiah per hektar pendapatan usahatani, maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 0%. Sedangkan variabel jumlah pendapatan memberikan peluang sebesar 0,15% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan semakin tinggi pendapatan responden maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa pendapatan usahatani yang tinggi seringkali mempunyai hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan dalam difusi inovasi pertanian dengan cepat menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi yang selanjutnya akan mengembalikan investasi kapital untuk adopsi inovasi berikutnya. Sebaliknya banyak petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi. Keadaan di lapang telah sesuai dimana petani dengan tingkatan pendapatan yang semakin tinggi akan semakin memiliki respon positif untuk ikut terlibat dalam industrialisasi pertanian. Meskipun pendapatan yang dihasilkan belum mampu diandalkan sebagai modal usaha, namun keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan sangat tinggi. Mereka merasa memerlukan pendamping yang memiliki pengalaman di bidang ini dalam membantu merintis usaha tersebut.

6. Fasilitas Peralatan

Nilai marginal efek variabel fasilitas peralatan sebesar 0,04 artinya setiap peningkatan satu unit bantuan pemerintah berupa fasilitas peralatan agroindustri akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 4%. Sedangkan variabel fasilitas peralatan memberikan peluang sebesar 0,0235% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin sesuai fasilitas yang memadai, maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Di Desa Poncokusumo sudah terdapat fasilitas yang mendukung kegiatan agroindustri namun penggunaannya masih belum maksimal karena kegiatan produksi dilakukan hanya sebatas pesanan saja. Salah satu alasan petani tidak ingin melakukan program industrialisasi pertanian adalah karena fasilitas peralatan tersebut tidak akan dapat diperoleh petani. Bantuan fasilitas biasanya diberikan kepada bentukan kelompok tani, padahal untuk membentuk suatu kelompok tani tidaklah mudah karena membutuhkan pimpinan yang adil dan kerjasama yang baik. Kenyataannya kelompok tani di Desa Poncokusumo telah vakum kurang lebih 1 tahun, mengakibatkan petani jenuh untuk ikut bergabung atau mendirikan kelompok tani baru.

7. Fasilitas Infrastruktur

Nilai marginal efek variabel fasilitas infrastruktur sebesar 0,0029 artinya setiap peningkatan perbaikan maupun tambahan satu fasilitas infrastruktur, maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 0,29%. Sedangkan variabel fasilitas infrastruktur memberikan peluang sebesar 0,00015%

terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin sesuai fasilitas yang memadai, maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Pada kondisi lapang sudah terdapat fasilitas infrastruktur yang mendukung kegiatan agroindustri dan sudah memenuhi kebutuhan petani. Hal tersebut dilihat dari kondisi jalan utama yang telah diperbaiki pada tahun 2008 dan masih dalam keadaan baik, serta adanya sarana irigasi yang sudah mampu mendukung kegiatan usahatani.

8. Pemasaran

Nilai marginal efek variabel pemasaran sebesar -117,56 artinya setiap peningkatan satu aspek pemasaran berupa penyediaan pasar, maka akan menurunkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 11.756%. Sedangkan variabel pemasaran memberikan peluang sebesar 6,1% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin banyak kebijakan pemerintah yang mendukung maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Analisis ini juga sesuai dengan pendapat Erricson (1989) bahwa dampak dari kebijakan pemerintah berupa penyediaan pasar dapat memudahkan pemasaran produk olahan ataupun produk yang memiliki nilai tambah. Kondisi di lapang juga menunjukkan bahwa aspek pasar sangat dibutuhkan petani karena selama ini mereka menyerahkan sepenuhnya pemasaran produk kepada pedagang. Apabila terdapat pasar misalnya berupa pengembangan agribisnis (STA), maka akan dapat menjadi tempat jual beli hasil produksi pertanian dengan proses pembentukan harga yang lebih adil dan terbuka. STA juga diharapkan dapat

menjadi tempat untuk mengumpulkan, menyortir, hingga pemberian label produk pertanian.

9. Ketersediaan Modal

Nilai marginal efek variabel ketersediaan modal sebesar 0,72 artinya setiap peningkatan bantuan modal dari pemerintah, maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian sebesar 72%. Sedangkan variabel ketersediaan modal memberikan peluang sebesar 0,96% terhadap keputusan petani untuk melakukan industrialisasi pertanian.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin banyak kebijakan pemerintah yang mendukung maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Kebijakan disini yaitu berupa ketersediaan modal untuk memudahkan pelaksanaan bisnis produk olahan ataupun produk yang memiliki nilai tambah. Namun kenyataannya di Desa Poncokusumo tidak terdapat lembaga yang mampu berfungsi sebagai lembaga kredit ataupun penyalur sarana produksi usahatani sehingga modal usahatani petani selama ini hanya berasal dari pendapatan usahatani musim sebelumnya atau usaha sampingan berternak. Apabila pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan usahatani berikutnya, petani akan menyiasati dengan menjadi buruh tani dan melakukan pendekatan interpersonal kepada juragannya agar dapat memberikan pinjaman usaha. Kurangnya akses penyediaan modal membuat skala usahatani tidak pernah berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari 60 responden petani apel, diperoleh hasil penelitian berupa respon petani apel terhadap program industrialisasi pertanian sebagai berikut:

- a. 55% petani menyatakan ingin terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian. Bentuk kegiatannya antara lain: melalui modernisasi distribusi dan koordinasi dalam rantai agroindustri yaitu dengan mentransformasi produk pertanian menjadi bahan baku sebuah *home industry* apel (22%), maupun melalui *modernisasi manufacturing production* yaitu memberikan nilai tambah pada produk yang dipasarkan (33%).
 - b. 45% petani menolak terlibat terlibat dalam industrialisasi pertanian karena adanya faktor internal yaitu petani merasa usahatani (*on farm*) telah menyita waktu, tenaga, dan pikiran sehingga tidak ingin menambah beban lagi dengan menjalankan program industrialisasi pertanian.
2. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk melakukan program industrialisasi pertanian antara lain variabel luas lahan garapan (X1) dan pemasaran (X8) pada tingkat signifikansi 5%, serta tingkat pendidikan (X2) dan pengalaman berusahatani (X4) pada tingkat signifikansi 10%.

Saran

1. Bagi pemerintah daerah agar memberikan fasilitas lembaga keuangan/koperasi sehingga dapat membantu petani dalam melakukan pinjaman kredit sebagai modal usaha karena program industrialisasi pertanian tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit.
2. Menggalakkan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan kepada petani agar lebih berani mengambil resiko dalam melakukan kegiatan agroindustri.
3. Pemerintah daerah maupun lembaga terkait hendaknya aktif melakukan pendampingan terhadap kelompok tani guna memberikan solusi atas kendala

yang menghambat selama kegiatan industrialisasi pertanian.

4. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa diharapkan dapat menggunakan pendekatan atau menambah variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat menggambarkan lebih jelas faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program industrialisasi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Ratya. 2009. *Industrialisasi Pertanian : Suatu Perspektif Menuju Pertanian yang Tangguh*. Pidato Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke-46 Universitas Brawijaya Malang 5 Januari 2009. BAPSI UB.
- Anindita, Ratya dan Hidayat, Hamid. 1997. *Penerapan Model Logit dalam Analisis Keputusan Petani TRI untuk Mengambil Kredit*. pp 52-53. Jurnal Habitat Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Volume 8. No.99 Juni 1997.
- Badan Perencanaan Kabupaten Malang, 2007. *Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang 2007*. PT Wahana krida Konsulindo.
- Erricson, Downey. 1989. *Manajemen Agribisnis*. pp 276-281. Erlangga. Jakarta.
- Fifajanti, Elsa. 2009. *Meraih Peluang Lewat Sertifikasi*. Dimuat pada Tabloid Agro Indonesia Vol. VI/ No. 271. 20-26 Oktober 2009.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Mahesa, 2008. *Arahan Pengembangan Wilayah Badung Utara Melalui Implementasi Konsep Agropolitan*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Sipil dan

- Perencanaan Institut Teknologi
Sepuluh November. Surabaya.
- Sarwono, S. 1985. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Pp16-17. Rajawali Press.
Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi*. pp 46. UI Press.
Jakarta.
- Sutrisno, Salyo. 1997. *Pengambilan Keputusan Petani dalam Kelembagaan Petani Tebu Rakyat*.
Journal Agrivita Fakultas Pertanian
Universitas Brawijaya Vol.28 no. 1
hal 26-34.